

REALISASI PENGEMBANGAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH BERSTATUS SEKOLAH PENGGERAK

Dea Mahdayana

PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten
Email : Mahdayanadea@gmail.com

Zerri Rahman Hakim

PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten
Email : Zerrirahmanhakim@untirta.ac.id

Reksa Adya Pribadi

PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten
Email : Reksapribadi@untirta.ac.id

Abstract: The decline in the quality of education due to the Covid-19 pandemic, the government is making new innovations so that education in Indonesia improves again and is in line with the goals of education in Indonesia. The Indonesian Ministry of Education and Culture innovated by creating a driving school program specifically created during the Covid-19 pandemic in 2020. The aim of creating this driving school program was to improve the quality of education which had declined due to the emergence of the Covid - 19 pandemic in Indonesia. Researchers want to know more about the stages that schools go through to have driving school status, then the obstacles or challenges in implementing driving school activities or programs and implementing driving school learning activities. In the research carried out, researchers took data from schools using a qualitative descriptive method approach with interview, observation and documentation techniques. And the results obtained are that this driving school is a program in which the Ministry of Education and Culture together with the regional government work together to make the school become a driving school so that it can be used as an example or reference for schools that do not have driving school status.

Keywords: Realization, Learning, Driving School

Abstrak: Menurunnya kualitas pendidikan akibat adanya pandemi covid 19 ini pemerintah membuat inovasi baru agar pendidikan yang ada di Indonesia ini meningkat kembali dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia. Kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia berinovasi dengan membuat program sekolah penggerak yang dibuat secara khusus pada saat adanya pandemi covid 19 di tahun 2020. Tujuan dibuatnya program sekolah penggerak ini adalah untuk meningkatkan kembali kualitas pendidikan yang menurun akibat munculnya pandemi covid 19 di Indonesia. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai tahapan yang dilalui oleh sekolah agar memiliki status sekolah penggerak, lalu hambatan atau tantangan dalam melaksanakan kegiatan atau program sekolah penggerak dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sekolah penggerak. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mengambil data ke sekolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan didapatkan hasil bahwa sekolah penggerak ini merupakan program yang mana kemendikbud bersama pemerintah daerah bekerja sama dalam mengupayakan sekolah menjadi sekolah penggerak untuk bisa dijadikan contoh atau acuan bagi sekolah yang tidak memiliki status sekolah penggerak.

Kata kunci: Realisasi, Pembelajaran, Sekolah Penggerak

PENDAHULUAN

Selama dua tahun kehidupan manusia di seluruh dunia mengalami perubahan akibat adanya pandemi covid 19 yang muncul pada akhir tahun 2019. Manusia “Dipaksa” untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang ada seperti memakai masker setiap keluar dari rumah, menjaga jarak satu sama lain, selalu mencuci tangan setiap waktu, menjauhi kerumunan yang ada dan membatasi mobilitas dalam melakukan kegiatan. Sama halnya dengan dunia pendidikan di Indonesia sendiri yaitu pembelajaran yang dilakukan selama dua tahun kebelakang ini dilakukan dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau yang biasa disebut pembelajaran daring. Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh peserta didik ini menjadikan kegiatan pembelajaran tidak terarah. Selama pembelajaran jarak jauh itu terjadi, peserta didik semakin tidak peduli akan pendidikannya. Dengan begitu pembelajaran jarak jauh ini berakibat fatal sehingga menjadikan peserta didik mengalami penurunan pengetahuan dan keterampilan atau biasa dikenal dengan *learning loss*.

Menurunnya pengetahuan

dan keterampilan atau yang biasa dikenal dengan *learning loss* yang dihadapi oleh peserta didik ini membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar yang dilakukan dirumah. Kesulitan yang dihadapi peserta didik ini membuat peserta didik kehilangan sebagian besar pengetahuan serta keterampilan dalam perkembangan akademis yang dimilikinya ketika melakukan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut akan mengancam kondisi yang dihadapi peserta didik seperti gangguan dalam tumbuh kembang peserta didik, tekanan yang dimiliki pada peserta didik pada pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh yaitu tekanan psikologis dan tekanan sosialnya akan terganggu dan lainnya. Hal ini juga dapat menyebabkan peserta didik sampai putus sekolah karena keterbatasan pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran jarak jauh ini.

Keadaan yang dihadapi pada saat pembelajaran jarak jauh ini pasti berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di Indonesia. Dalam hasil penilaian yang dilakukan oleh PISA (*the*

programme for international student assesment) pada tahun 2018 dalam jurnal Hewi, L & Shaleh, M (2020: 34) mengenai kemampuan membaca di Indonesia memperoleh skor rata-rata 371 dari skor rata-rata Internasional 500 dan ini berada di peringkat 74 dari 79 negara yang menjadi objek penilaian oleh PISA, sedangkan pada tahun 2015 negara Indonesia berada di peringkat 61 dari 69 negara yang menjadi objek penilaian PISA. Hal tersebut membuktikan bahwa penilaian yang dilakukan oleh PISA terhadap negara Indonesia mengalami penurunan pada kategori membaca. Dalam hal ini, membaca di negara Indonesia masih kurang dalam pengimplementasiannya pada pembelajaran yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah, maka dari itu pendidikan yang ada di Indonesia masih sedikit tertinggal dari negara-negara lainnya seperti negara Singapura yang memiliki peringkat ke 2 dalam kategori membaca di tahun 2018 ini. Sementara itu, dalam dunia pendidikan hal yang wajib untuk bisa mengikuti pembelajaran dengan baik itu dengan cara bisa

membaca, kenyataannya membaca di Indonesia ini masih tertinggal atau bahkan bisa dibilang tidak memiliki kemampuan yang baik dalam dunia pendidikan (e-journal.hamzanwadi.ac.id/).

Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi di Indonesia sendiri sudah berupaya semaksimal mungkin dalam mengatasi pentingnya kualitas pendidikan dalam hal literasi dan numerasi ini, salah satunya dengan adanya kegiatan AKM (Assesmen Kompetensi Minimum) yang merupakan bentuk penilaian baru berupa soal-soal yang dilakukan untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi peserta didik khususnya peserta didik di kelas V sekolah dasar. Selain itu, pemerintah berupaya meningkatkan kembali kualitas pendidikan pada saat pandemi covid 19 dengan melakukan terobosan baru melalui adanya program sekolah penggerak sebagai upaya dalam pengembangan kualitas belajar siswa secara holistik (menyeluruh) mencakup literasi dan numerasi serta karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila,

dengan menghadirkan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, serta mengoptimalkan penggunaan teknologi yang ada di sekolah.

Program sekolah penggerak sendiri merupakan program transformasi dari sekolah sebelumnya yang dimana program ini muncul ketika adanya pandemi covid 19 di Indonesia. Adanya program sekolah penggerak ini, pemerintah menginginkan penyempurnaan kembali kualitas pendidikan yang tadinya menurun dengan adanya pandemi ini dan menjadi lebih baik atau bahkan lebih berkualitas lagi meskipun pandemi covid 19 di Indonesia ini masih ada sampai saat ini. Program sekolah penggerak yang dihadirkan oleh pemerintah pendidikan Indonesia tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pada peserta didik saja, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di sekolah yaitu kepala sekolah serta pendidik yang mengajar. Kualitas yang dimiliki oleh pendidik ini nantinya yang akan menjadi tolak ukur

keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang ada pada laman Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi bahwasannya kualitas sumber daya manusia di sekolah penggerak ini salah satunya diberikan pelatihan dan pendampingan intensif oleh pemerintah daerah kepada kepala sekolah serta tenaga kependidikan untuk bagaimana bisa merancang dan merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arahan dari program sekolah penggerak yakni mencakup literasi dan numerasi serta karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Peneliti akan melakukan penelitian di salah satu sekolah penggerak yang ada di Kabupaten Pandeglang. SD Negeri Kabayan 2 merupakan salah satu sekolah berstatus sekolah penggerak di kabupaten Pandeglang yang memiliki status baru di awal tahun ajaran 2022 ini. Agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti akan memfokuskan untuk meneliti mengenai realisasi pengembangan

kualitas pembelajaran di sekolah berstatus sekolah penggerak di SD Negeri Kabayan 2 yang terletak di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian dengan pendekatan kualitatif, metode deskriptif. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti akan mencoba untuk menggambarkan seluruh peristiwa maupun fenomena yang terjadi selama proses penelitian, terutama peristiwa yang berhubungan dengan tujuan dan fokus penelitian. Hal ini dipertegas oleh Moleong (2017:5) bahwa dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen, pendekatan penelitian yang digunakan adalah naturalistik yang tujuannya untuk memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus.

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, dimana pengumpulan datanya menggunakan data yang berupa

kata-kata, gambar dan bukan angka. Sehingga peneliti mengkaji data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi segala hal yang berkaitan dengan bagaimana realisasi pengembangan kualitas pembelajaran di sekolah berstatus sekolah penggerak di SDN Kabayan 2. Metode deskriptif ini juga menunjukkan cara berfikir secara induktif artinya peneliti mengumpulkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan mengenai prosedur perubahan status sekolah menjadi sekolah penggerak, lalu tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah penggerak dan bagaimana perencanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah penggerak. Dengan demikian, hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan atau observasi, foto, video, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2017:11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data yang telah dihasilkan dalam proses penelitian ini akan dideskripsikan dengan diawali terlebih dahulu mengenai deskripsi pembahasan secara umum mengenai hasil dari temuan di lapangan sesuai dengan teori dan logika. Data-data umum yang akan diuraikan diantaranya mengenai (1) Tahapan perubahan status sekolah penggerak (2) Hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di Sekolah Penggerak (3) Kegiatan Pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah penggerak.

A. Tahapan perubahan status sekolah penggerak

Adanya program sekolah penggerak ini tidak terlepas dari adanya bantuan yang dilibatkan oleh pemerintah di dalamnya. Keterlibatan pemerintah baik dari pemerintah pusat yaitu kemendikbud maupun dari pemerintah daerah yakni dinas pendidikan dimaksudkan untuk membantu sekolah-sekolah yang ingin dan mampu untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajarannya. Keterlibatan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas yang menurun

ini dilihat dari terlibatnya kepala sekolah yang meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dengan mengikuti program yang bernama guru penggerak, ketika di satuan pendidikan mau di sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas (SMA) kepala sekolah telah memiliki status sebagai guru penggerak, maka sekolah tersebut wajib mendaftarkan diri untuk mengikuti seleksi program sekolah penggerak yang dibuat oleh kemendikbud untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di sekolahnya tersebut.

Ketika sekolah sudah mengikuti seleksi untuk mendapatkan status sebagai sekolah penggerak ini sekolah akan diseleksi untuk mendapatkan status sekolah penggerak sesuai dengan kriteria yang ada pada program sekolah penggerak yang diluncurkan oleh kemendikbud ini. Keterlibatan yang dilakukan oleh kemendikbud dan pemerintah dinas pendidikan daerah pada sekolah yang memiliki status sekolah penggerak ini dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi sekolah yang ingin meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya baik dalam kualitas

pembelajaran maupun kualitas sumber daya manusia yang ada di sekolah. Selain itu, sekolah yang memiliki status sebagai sekolah penggerak ini nantinya akan menjadi contoh/role model bagi sekolah yang belum mendapatkan status sebagai sekolah penggerak baik dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan maupun kegiatan penunjang lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di sekolah tersebut.

Keterlibatan pemerintah pusat yakni kemendikbud dan pemerintah daerah bagi sekolah penggerak ini sejalan dengan naskah akademik sekolah penggerak yang dibuat oleh kemendikbud (2020:39) bahwasannya program sekolah penggerak diawali dengan kolaborasi antara kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan pemerintah daerah. Kolaborasi tersebut akan membentuk kemitraan yang strategis sehingga dapat membangun visi dan misi pendidikan yang sejalan. Selain itu kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia (2020) juga menjelaskan bahwa sekolah yang sudah memiliki status sebagai sekolah penggerak diberi banyak sekali keuntungan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang

ada di sekolah tersebut diantaranya sekolah akan diberikan peningkatan mutu hasil belajar dalam waktu 3 tahun, adanya peningkatan kompetensi kepala sekolah dan guru dengan adanya pelatihan atau pendampingan yang diberikan, memperoleh tambahan anggaran untuk melaksanakan pembelajaran dengan paradigma baru dan percepatan digitalisasi sekolah.

Dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan guru, kegiatan-kegiatan yang dilakukan ini dilaksanakan untuk membuat peserta didik dan juga guru mengalami kedekatan dengan melakukan kegiatan yang ditunjang untuk melihat karakter yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, dan kedepannya guru melaksanakan kegiatan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan karakter yang dimiliki oleh peserta didik tersebut dan sesuai dengan arahan yang diberikan oleh pemerintah dinas pendidikan daerah terkait pelaksanaan kegiatan di sekolah penggerak.

Dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah penggerak ini tidak luput dari adanya arahan yang diberikan oleh kemendikbud pada sekolah yang memiliki status sebagai sekolah

penggerak, dalam naskah akademik sekolah penggerak (2020:69) kemendikbud menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek membuka peluang untuk dilaksanakannya pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini tidak saja memberikan kesempatan peserta didik untuk mengasah berbagai kompetensi umum dan karakter, tetapi juga untuk membangun kepedulian dan kepekaan pada lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini Aswinda, N.P (2022:25) mengatakan bahwa peserta didik harus mampu mengembangkan kemampuan untuk bernalar secara kritis, memiliki sifat bergotong royong yang baik dan memiliki sifat mandiri untuk bertanggungjawab atas proses dan hasil belajarnya. Dengan adanya hal tersebut, maka motivasi peserta didik untuk mencapai tujuan profil pelajar pancasila yang ada di sekolah penggerak akan teruji.

Sumber daya manusia yang ada di sekolah penggerak sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran atau program yang ada di sekolah, diberikan pelatihan atau bekal oleh pemerintah dinas pendidikan daerah. Dalam hal ini pelatihan atau bekal

yang diberikan oleh pemerintah mengenai praktik pembelajara, cara menggunakan platform digital yang disediakan oleh program sekolah penggerak dan juga tata cara melaksanakan kegiatan program sekolah penggerak. Kegiatan pemberian pelatihan atau bekal yang dilaksanakan oleh pemerintah ini dilaksanakan di awal tahun ajaran baru agar nantinya guru siap melaksanakan kegiatan pembelajaran selama satu semester kedepan. Selain diberikan pelatihan oleh pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia di sekolah, kegiatan lainnya untuk meningkatkan kompetensi guru yaitu didakannya kegiatan evaluasi oleh kepala sekolah agar kegiatan yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan arahan yang diberikan oleh pemerintah dan juga tidak hanya berfokus pada pembelajaran yang dilaksanakan saja, tetapi fokus terhadap karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan Indonesia (2020:41) mengetakan bahwa program pendampingan atau pelatihan yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada sekolah yang memiliki status sebagai sekolah penggerak ini dibantu

pula melalui pemerintah daerah setempat yakni dinas pendidikan terkait untuk bagaimana meningkatkan kompetensi bagi kepala sekolah serta guru yang berada di lingkup sekolah penggerak dalam mengelola sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik agar lebih maksimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, Patimala (2021:23) mengatakan program pelatihan yang diberikan oleh pemerintah ini, sumber daya manusia yang berada di sekolah akan diberikan pelatihan berupa pelatihan implementasi pembelajaran dengan paradigma baru bagi kepala sekolah, pengawas, penilik, dan juga guru. 2) Pelatihan kepemimpinan pembelajaran bagi kepala sekolah, pengawas, penilik yang mana dilakukan 1 kali/tahun selama program sekolah penggerak berlangsung.

B. Hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di Sekolah Penggerak

Pelaksanaan kegiatan atau program yang dilakukan oleh sekolah baik di sekolah yang memiliki status sebagai sekolah penggerak maupun

tidak memiliki status sekolah penggerak pada dasarnya ingin melaksanakan kegiatan atau pembelajaran yang baik agar terciptanya hasil yang sesuai dengan keinginan yang ada di sekolah tersebut. Dalam pelaksanaan yang dilakukan di sekolah-sekolah ditemui berbagai hal yang memang dirasa cukup mengganggu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran atau bahkan program yang dijalankan oleh sekolah.

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, guru mempersiapkan segala keperluan yang akan dilakukan dalam proses mengajar di kelas maupun di luar kelas baik itu keperluan administrasi kelas maupun materi yang akan disampaikan pada peserta didik nantinya. Oleh karena itu, kegiatan persiapan sebelum melaksanakan mengajar ini dilakukan dengan baik oleh guru agar pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih terencana dengan adanya persiapan yang dilaksanakan oleh guru tersebut.

Ketika tidak adanya kegiatan persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, maka bisa

terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh guru tersebut maupun oleh peserta didik nantinya. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB IX Pasal 39 yaitu: 1) Guru bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan, 2) Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah penggerak ini lebih terfokus pada karakter yang dimiliki oleh peserta didik, tetapi bahan ajar yang digunakan oleh guru pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran pula diperlukan dan akan memperkuat pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Bahan ajar atau buku pembelajaran yang disediakan di sekolah penggerak ini harus sesuai

dengan arahan yang diberikan pemerintah pada sekolah-sekolah yang memiliki status sebagai sekolah penggerak. Dalam hal ini, bahan ajar yang digunakan di sekolah penggerak ini tidak jauh berbeda dengan bahan ajar yang ada di sekolah lainnya.

Dengan digunakannya bahan ajar yang sesuai dengan arahan yang diberikan oleh pusat pada sekolah penggerak tersebut, sekolah harus mampu mengembangkan kualitas pembelajaran dengan cara guru harus bisa menguasai materi pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dan dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada salah satu narasumber yakni kepala sekolah mengatakan bahwa guru yang mengajar di kelas tidak harus selalu fokus pada materi pembelajaran atau bahan ajar yang digunakan, tetapi guru tersebut bisa mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan arahan yang diberikan oleh sekolah maupun oleh pemerintah pada saat melaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan di awal tahun ajaran tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Hidayat, S (2017:8) bahwasannya guru di sekolah sebagai demonstrator yakni ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas hendaknya menguasai terlebih dahulu bahan ajar yang akan disampaikan pada peserta didik dan dapat mengembangkan bahan ajar tersebut sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam ilmu pengetahuan maupun dibidang teknologi. Selain itu Maemunawati & Alif (2020: 9) mengatakan peran guru sebagai pengajar di sekolah selain menyampaikan ilmu yang dimilikinya, guru harus bisa mengembangkan pemikiran dan pengetahuan yang dimilikinya tersebut agar pada saat menyampaikan ilmunya kepada peserta didik, guru pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran guru dan peserta didik berguna di masa depan.

Dalam hal ini, Iskandarwassid & Sunendar (2015:23) mengatakan pula bahwa materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru merupakan sumber utama dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik baik diperoleh dari buku ajar yang digunakan, internet dan lainnya.

Selain materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik, guru menggunakan media pembelajaran pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas baik menggunakan media konvensional maupun media digital, tetapi memang dalam sekolah penggerak ini sekolah lebih menggunakan media digital untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas tinggi.

Penguasaan materi yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ini ditunjang dengan adanya pelatihan atau pendampingan khusus yang diberikan oleh pemerintah pusat yakni kemendikbud dibantu dengan bantuan pemerintah dinas pendidikan daerah untuk dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Pelatihan yang diberikan oleh pemerintah ini berupaya dapat meningkatkan kompetensi guru yang berada di lingkungan sekolah agar pada saat menyampaikan materi pelajaran atau kegiatan penunjang pembelajaran lainnya khususnya di sekolah penggerak guru tersebut dapat melaksanakannya dengan baik.

Kegiatan pelatihan yang diberikan oleh kemendikbud ini dilaksanakan di awal tahun ajaran baru dengan dibantu dengan dinas pendidikan daerah yang mana dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini guru akan mendapatkan berbagai macam ilmu sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah penggerak tersebut. Pelatihan atau pendampingan yang diberikan ini khusus hanya kepada sekolah-sekolah terpilih yang sudah memiliki status sebagai sekolah penggerak saja dan nanti dalam tahapan kegiatan, kedepannya sekolah yang sudah diberikan pelatihan ini akan sedikit menyampaikan beberapa macam informasi yang sudah diberikan oleh pemerintah pada sekolah-sekolah di lingkungan sekitar sekolah penggerak tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Patilima (2021:23) bahwa program pelatihan dan pendampingan intensif (coaching one to one) yang diberikan yaitu berupa pelatihan untuk Kepala sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru terdiri dari; 1) Pelatihan implementasi pembelajaran dengan paradigma baru bagi kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru. 2) Pelatihan kepemimpinan pembelajaran bagi

kepala sekolah, pengawas, penilik. Kegiatan pelatihan tersebut dilakukan 1 kali/tahun selama program berlangsung.

Dengan diberikannya pelatihan secara khusus oleh pemerintah ini, sekolah berupaya untuk meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki oleh masing-masing guru serta staff yang ada agar nantinya ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah guru lebih bisa mengembangkan ilmu yang telah didapatinya tersebut. Selain adanya pelatihan yang diberikan oleh kemendikbud, penunjang lainnya yang dilihat yaitu sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah penggerak. Sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah ini harus sesuai dengan arahan yang diberikan oleh pemerintah yakni aman dan nyaman digunakan sehari-hari dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sarana dan prasarana yang layak digunakan oleh guru dan peserta didik ini akan membuat lingkungan belajar peserta didik menjadi lebih nyaman digunakan dan juga pembelajaran yang dilaksanakan mengikuti arahan yang diberikan oleh pemerintah.

Sarana dan prasarana di sekolah

penggerak tidak jauh berbeda dengan sekola lainnya, tetapi disini sekolah yang sudah memiliki status sekolah penggerak diberikan keuntungan berupa pemberian dana untuk menunjang sarana dan prasarana yang belum memadai di sekolah penggerak tersebut. Seperti dibuatkannya ruangan kelas baru untuk menunjang kegiatan pembelajaran sehari-hari dan untuk kegiatan di sekolah penggerak lainnya. Sebelum diberikannya sumber dana oleh pemerintah ini, sekolah lebih dulu memberikan keluhan atau hambatan yang dimiliki sekolah tersebut dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikelola oleh kepala sekolah yang mana selalu memperhatikan serta mengevaluasi keluhan yang dialami oleh guru atau bahkan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Terkait dengan itu, Yuliana, L. (2021:69) menjelaskan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi sebagai manager atau pengelola di lingkungan sekolah baik itu terhadap guru, peserta didik, sumber dana, sarana dan prasarana serta lingkungan sekitar sekolah dan masyarakat.

C. Kegiatan Pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah penggerak

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah penggerak ini disesuaikan dengan karakter dari masing-masing peserta didik. Guru yang mengajar di kelas harus mampu mengembangkan ilmunya agar ketika menyampaikan materi kepada peserta didik ini peserta didik mampu menerima dengan baik ilmu yang telah diberikan oleh guru tersebut. Kegiatan pembelajaran di era sekarang ini, peserta didik dan guru dituntut untuk kreatif dengan pembelajaran berbasis teknologi yang memang sudah disediakan oleh sekolah.

Sebelum melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran maupun kegiatan penunjang lainnya yang dilakukan, guru merancang terlebih dahulu perencanaan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya dengan peserta didik. Guru merancang kegiatan pelaksanaan pembelajaran mulai dari pembukaan, kegiatan inti, penutup bahkan jika ada kegiatan berbasis proyek didalamnya guru harus membuat yang namanya modul ajar pembelajaran secara rinci. Modul ajar pembelajaran ini muncul

pada saat diberlakukannya kurikulum merdeka atau munculnya program sekolah penggerak tersebut. Sedikit berbeda dengan perencanaan pembelajaran yang dibuat sebelum adanya program sekolah penggerak, saat ini perencanaan yang dibuat oleh guru harus lebih fleksibel serta dibuat serinci mungkin agar pada pelaksanaannya kegiatan pembelajaran berlangsung secara terarah.

Dalam hal ini, peneliti mendapatkan informasi dari narasumber bahwasanya sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran maupun melaksanakan kegiatan penunjang pembelajaran, guru hendaknya membuat rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru secara rinci dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada kelas masing-masing, artinya perencanaan yang dibuat oleh guru ini dibuat secara fleksibel menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi di kelas atau di sekolah. Tetapi memang ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung di kelas, pembelajaran seluruhnya diserahkan kepada guru masing-masing karena modul ajar yang dibuat oleh guru hanya sebagai acuan saja dalam melaksanakan

kegiatan pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan hal yang sudah dikemukakan oleh narasumber, menurut Patilima (2021:23) mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan paradigma baru saat ini dirancang berdasarkan prinsip terdiferensiasi sehingga setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya dan dibantu oleh guru di sekolah. Yang mana dalam proses pembelajaran menggunakan paradigma baru di sekolah penggerak ini, sekolah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik dari peserta didik, guru maupun sumber daya manusia lainnya yang berada di lingkungan sekolah. Selain itu kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia (2020:41) mengatakan bahwa sekolah menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru dengan capaian pembelajaran yang lebih sederhana dan disesuaikan dengan kondisi sekolah agar terciptanya pembelajaran yang holistik sesuai dengan arahan yang diberikan oleh pemerintah.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik ini juga ditunjang dengan adanya metode dan model pembelajaran yang

digunakan oleh guru dalam menyampaikan informasi mengenai materi pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang dibuatnya. Metode dan model yang digunakan oleh guru juga disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di kelas dan nantinya akan berdampak pada penerimaan informasi mengenai materi pembelajaran oleh peserta didik. Aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di kelas maupun diluar ruangan kelas berdampak pula dengan materi yang disampaikan baik itu pembelajaran yang berorientasi pada mata pelajaran maupun pembelajaran penunjang lainnya seperti kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Pribadi R.A., *et all*, (2021:381) bahwa suatu metode pembelajaran dapat dikatakan baik jika pemilihannya sesuai dengan karakteristik peserta didik, sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai dan sesuai dengan sifat materi yang akan dikembangkan dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas. Ini menunjukkan bahwa ketika guru menyampaikan informasi mengenai materi pembelajaran, guru

harus bisa mengembangkan materi tersebut dengan cara menyampaikan materi menggunakan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di sekolah.

Selanjutnya dalam hal pembelajaran yang dilakukan, Nyoman., *et all* (2018:109) menjelaskan pula bahwa dalam melakukan kegiatan pembelajaran guru memasukan beragam kegiatan pembelajaran atau metode pembelajaran yang menarik perhatian agar peserta didik mengingat materi pembelajaran yang disampaikan oleh tersebut dalam jangka waktu panjang. Dan tempat belajar yang digunakan oleh guru dan peserta didik itu mempengaruhi dalam rangsangan otak dan tubuh peserta didik dalam menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru tersebut.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah penggerak ini tidak hanya dilihat dari kualitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah saja, atau tidak dilihat dari pembelajaran yang dilakukan setiap harinya saja. Tetapi kegiatan yang dilaksanakan di sekolah penggerak ini ditunjang pula dengan kegiatan atau program sekolah yang mendukung

untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh guru dan juga peserta didik yang berada di lingkungan sekolah. Kegiatan atau program pendukung dalam melaksanakan pembelajaran lainnya seperti adanya kegiatan ekstrakurikuler dan juga kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwasannya di sekolah penggerak ini rutin dilaksanakannya kegiatan penunjang pembelajaran ekstrakurikuler yakni pramuka yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini dilaksanakan untuk melihat, mengamati dan mencari karakter yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Dan kegiatan pramuka yang dijalankan ini bertujuan agar peserta didik bisa melaksanakan kegiatan penunjang pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki diluar materi pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler ini bisa memperlihatkan kerja sama antar peserta didik maupun antar kelas untuk melihat sejauh mana karakter dari kegiatan ekskul ini dilakukan oleh peserta didik tersebut.

Pernyataan tersebut dikemukakan pula oleh Patilima (2021:23) bahwa

kegiatan pembelajaran dengan paradigma baru pembelajaran dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran dan merupakan profil belajar pancasila yang dipelajari melalui program kulikuler, ekstrakurikuler dan program kokurikuler. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, kegiatan intrakurikuler diselenggarakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran.

KESIMPULAN

Dalam tahapan perubahan sekolah menjadi sekolah yang memiliki status sebagai sekolah penggerak, dimulai saat kepala sekolah mendaftarkan diri untuk menjadi guru penggerak. Ketika kepala sekolah sudah resmi menjadi guru penggerak, maka sekolah wajib mendaftarkan diri untuk ikut serta menjadi sekolah yang memiliki status sebagai sekolah penggerak. Sekolah yang sudah mendaftarkan diri menjadi sekolah penggerak kemudian

diseleksi oleh pemerintah pusat yakni kemendikbud yang dibantu dengan pemerintah daerah yang mana ini merupakan keterlibatan yang dilakukan oleh pemerintah pada sekolah yang mendaftarkan untuk menjadi sekolah penggerak. Ketika sekolah sudah terpilih sebagai sekolah yang memiliki status sebagai sekolah penggerak, sekolah menyesuaikan kegiatan-kegiatan dan program yang ada di sekolah penggerak. Dalam hal ini sekolah membuat program-program baru untuk nantinya disampaikan pada dinas pendidikan mengenai program atau kegiatan yang sudah dijalankan oleh sekolah penggerak. Lalu dengan adanya program sekolah penggerak di SDN Kabayan 2 ini, sumber daya yang berada di lingkungan sekolah mengembangkan kompetensi yang dimilikinya dengan diberikannya bekal sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran maupu program yang ada di sekolah penggerak ini.

Sekolah yang sudah memiliki status sebagai sekolah penggerak ini pastinya memiliki hambatan atau tantangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru yang menjadi faktor utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran

yang dilaksanakan. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru merancang kegiatan pembelajaran dengan dibantu oleh guru lain atau bahkan dibantu oleh kepala sekolah agar tidak adanya hambatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, bahan ajar yang digunakan oleh guru pula mempengaruhi terhadap penerimaan informasi materi kepada peserta didik. Penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan arahan yang diberikan oleh pemerintah pada sekolah yang memiliki status sebagai sekolah penggerak akan memberikan dampak yang baik juga bagi guru dan peserta didik di sekolah. Selain itu, adanya pelatihan atau pendampingan yang diberikan oleh pemerintah pada sekolah penggerak akan mempengaruhi pula pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah penggerak. Pemerintah dinas pendidikan daerah memberikan kontribusi pada sekolah yang memiliki status sebagai sekolah penggerak untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan atau program pembelajaran yang berada di sekolah penggerak ini. Pelatihan yang diberikan oleh pemerintah diadakan saat awal tahun ajaran baru atau awal tahun sebelum dimulainya kegiatan

belajar-mengajar di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah penggerak ini guru membuat rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi serta karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, guru membuat rancangan pembelajaran yang disebut modul ajar pembelajaran. Modul ajar pembelajaran yang dibuat oleh guru ini dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah penggerak. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah penggerak ini mengacu pada arahan yang telah diberikan oleh dinas pendidikan daerah dan juga oleh kemendikbud. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran yang dilaksanakan di kelas guru akan selalu melihat kondisi dan karakter yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan setiap harinya. Kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik di sekolah ini pula dilaksanakan dengan baik, baik kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah (kegiatan intrakurikuler), kegiatan penunjang

pembelajaran di luar jam pembelajaran (kegiatan ekstrakurikuler) maupun kegiatan penunjang yang dilaksanakan di luar sekolah (kegiatan kokurikuler).

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdayama, J. (2017). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kemendikbud. (2020). *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*. Kemendikbud
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 162 Tahun 2021
- La Hewi dan Muh. Saleh. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 1(04). 30-41.
- Nyoman, *et al.* (2019). Belajar dan Pembelajaran. Depok: PT RajaGrafindo Persada

- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. Serang: 3M Media Karya Serang
- Moleong, J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Patilima, S. (2021). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar Universitas Gorontalo*, 2(8). 228-236.
- Pribadi R.A., Ahmad Fuadi & Fadel Mawardi. (2021). Pelaksanaan Metode Resitasi Pada Peserta Didik Untuk Meningkatkan Karakter Tanggungjawab. *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri*. 7 (02). 375-392
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. 5(1), 61-85
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syaodih, N. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yuliana, L. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif*. Yogyakarta: UNY Press